

Pengetahuan Orang Tua Tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap Balita di Desa Gogik

Anisa Qonitatun¹, Risma Aliviani Putri²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan,
Universitas Ngudi Waluyo
Email Korespondensi: aqonita96@gmail.com

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perilaku tidak normal yang bisa terjadi pada anak ditandai dengan aktivitas yang berlebih atau biasa kita sebut hiperaktif, selain aktivitas yang berlebih anak dengan ADHD akan cenderung memiliki konsentrasi yang rendah. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap balita di Desa Gogik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah orang tua balita umur 1-5 tahun di posyandu mawar Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat sebanyak 41 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa univariat menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua di posyandu mawar 1 di Desa Gogik memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 41 (19%) responden. Sebagian besar pengetahuan orang tua balita dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (46,3%). Diharapkan orang tua untuk lebih meningkatkan informasi tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melalui orang kesehatan, media sosial, dan bisa melalui internet. Sehingga dapat mengetahui anaknya bila mengalami ADHD dan dapat dilakukan penanganan lebih lanjut.

Kata kunci : ADHD, Balita, Tingkat Pengetahuan Orang Tua.

ABSTRACT

Parental Knowledge About Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Toddlers in Gogik Village

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is an abnormal behavioral disorder that can occur in children characterized by excessive activity or what we usually call hyperactivity. Apart from excessive activity, children with ADHD will tend to have low concentration. To find out the description of parents' knowledge about *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) among toddlers in Gogik Village. This research uses quantitative descriptive methods. The population and sample in this study were parents of toddlers aged 1-5 years at posyandu roses in Gogik Village, West Ungaran District, totaling 41 respondents. The data collection tool in this research used a questionnaire. Univariate analysis showed that the level of knowledge of parents at posyandu rose 1 in Gogik Village had insufficient knowledge, namely 41 (19%) respondents. Most of the knowledge of parents of toddlers is in the poor knowledge category, namely 19 people (46.3%). It is hoped that parents will increase information about *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) through health people, social media, and via the internet. So you can find out if your child has ADHD and can do further treatment.

Keywords: *ADHD, Toddlers, Parents Level of Knowledge.*

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah yang sering muncul di dunia medis belakangan ini. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang diakui secara internasional meliputi disfungsi otak, yaitu individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Bila hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan sosial (Adiputra, Trisnadewi and Parlin, 2018).

Berdasarkan Kemenkes RI (2024) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah gangguan perilaku tidak normal yang bisa terjadi pada anak ditandai dengan aktivitas yang berlebih atau biasa kita sebut hiperaktif, selain aktivitas yang berlebih anak dengan ADHD akan cenderung memiliki konsentrasi yang rendah. Anak dengan ADHD juga sering beraktivitas secara tiba-tiba atau impulsif. Anak dengan ADHD selalu bergerak, mengetuk-ketukan jari, menggoyangkan kaki, mendorong tubuh anak lain tanpa alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan bergerak gelisah. Anak ADHD juga sulit berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakannya dalam waktu tertentu yang wajar. Gangguan ini minimal terjadi dalam dua situasi yang berbeda, misalnya di sekolah dan di rumah. Gangguan ADHD dapat berlangsung sepanjang masa kehidupan sejak masa anak-anak, remaja, dan dewasa, serta dapat meningkatkan resiko kegagalan dalam menyelesaikan sekolah, penolakan teman sebaya, konflik dalam keluarga, penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menentang, prestasi kinerja yang buruk, depresi, dan resiko bunuh diri serta berbagai macam permasalahan kesehatan fisik dan mental. Penyebab ADHD belum diketahui secara pasti, namun diketahui terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya ADHD seperti faktor genetik, cedera otak, kelahiran prematur, berat badan bayi baru lahir yang rendah, paparan zat kimia, seperti timah, ketika sang ibu dalam masa kehamilan, kebiasaan merokok serta mengkonsumsi alkohol berlebih ketika sang ibu dalam masa kehamilan serta kurangnya perhatian orang tua.

Di Indonesia sendiri, perhatian terhadap fenomena ini tampaknya meningkat dari tahun ke tahun walaupun tidak jarang publik masih asing dengan istilah ADHD disebabkan oleh penyebaran informasi yang tidak merata. Menurut Paternotte dan Buitelaar (2010), peningkatan ini terlihat dari semakin seringnya ditemukan kegiatan seminar maupun tulisan-tulisan yang tersebar di media massa seperti artikel dan poster digital tentang ADHD, juga semakin banyaknya sekolah-sekolah yang menerima dan memberikan perlakuan khusus untuk anak ADHD. Namun, melihat dari kenyataan sebenarnya dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana, dengan sedikitnya jumlah siswa ADHD yang tercatat di beberapa sekolah negeri maupun swasta di Jakarta membuktikan bahwa masih minimnya kesadaran dan pengetahuan publik tentang eksistensi anak ADHD. Khususnya pada orang tua yang mungkin tidak terbuka dengan kondisi anaknya, rasa malu dengan kondisi anak sehingga penanganan yang diberikan tidak maksimal, termasuk kondisi ekonomi yang rendah berdampak pada pengobatan dan pendidikan anak. Selain itu, masyarakat dengan pengetahuan minim terkait ADHD menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi orang tua maupun anak ADHD itu sendiri. Orang tua khawatir anaknya tidak dapat diterima dengan baik di

masyarakat sehingga membatasi pergerakan aktivitas anaknya diluar (Natarezwa *et al.*, 2023).

Menurut penelitian (Adiputra, Trisnadewi and Parlin, 2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ADHD masih kurang. Didapatkan 128 orang (42,2%) memiliki pengetahuan kurang tentang ADHD, pada indikator konsep dasar 131 orang (46,5%) memiliki pengetahuan baik, pada indikator deteksi dini 116 orang (41,1%) memiliki pengetahuan kurang dan pada indikator penanganan 114 orang (40,7%) memiliki pengetahuan kurang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di posyandu mawar Desa Gogik. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental sampling* yaitu memilih siapa yang kebetulan datang ke posyandu maka dapat dijadikan sebagai responden, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai balita di posyandu mawar Desa Gogik yaitu sebanyak 80 balita. Didapatkan sampel 41 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang ADHD dan langsung diisi oleh responden. Analisa data univariat dengan menggunakan presentase.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden orang tua di Desa Gogik

No	Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)	
1.	Usia	< 20	1	2,4
		20-35	34	82,9
		> 35	6	14,6
		<hr/>		
2.	Pendidikan	Dasar	25	61,0
		Menengah	10	24,4
		Tinggi	6	14,6
		<hr/>		
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki	3	7,3
		Perempuan	38	92,7
		<hr/>		
4.	Pekerjaan	Bekerja	15	36,6
		Tidak Bekerja	26	63,4
		<hr/>		
6.	Sumber informasi	Tidak Pernah	20	48,8
		Petugas Kes	7	17,1
		TV	4	9,8
		Internet	10	24,4
		Total	41	100%

Penelitian ini menunjukkan mayoritas usia responden berada pada rentang usia produktif yaitu usia 20-25 tahun (82,9%), dengan tingkat pendidikan dasar 61%, sebagian besar jenis kelamin perempuan (92,7%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja (63,4%) dan tidak memiliki informasi tentang ADHD (48,8%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap balita di Desa Gogik

Kategori Pengertian	Frekuensi	%
Kurang	19	46,3
Cukup	16	39,0
Baik	6	14,6
Total	41	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 41 responden sebagian besar pengetahuan orang tua dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (46,3%), dan sebagian kecil pengetahuan orang tua dalam kategori baik yaitu sebanyak 6 orang (14,6%). Hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang ADHD.

Untuk mengetahui kisaran perolehan persentase tingkatan pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), berikut tabel penyajian distribusi frekuensi jawaban kuesioner pengetahuan tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kuesioner Pengetahuan Orang Tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Terhadap Balita di Desa Gogik

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	ADHD adalah singkatan dari <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> . Hal ini biasa digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah yaitu hiperaktif, pengendalian diri (impulsif) dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi	33	80	8	20
2	ADHD merupakan salah satu gangguan mental	12	29	29	71
3	ADHD merupakan anak yang mudah bergaul dengan anak-anak lain	30	73	11	27
4	ADHD menggambarkan anak-anak yang memiliki masalah sulit konsentrasi	35	85	6	15

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
5	ADHD seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas	23	56	18	44
6	ADHD seringkali menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu	25	61	16	39
7	ADHD seringkali berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat	8	20	33	80
8	Penyebab ADHD adalah riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR)	17	41	24	59
9	Penyebab ADHD semakin meningkat bila salah satu saudara atau orang tua mengalami ADHD	23	56	18	44
10	Penyebab ADHD terjadi karena faktor genetik/keturunan	15	36	26	63
11	Anak ADHD dapat berfikir panjang	25	61	16	39
12	Anak ADHD merasa tenang/ tidak gelisah	22	54	19	46
13	Anak ADHD mudah dalam mengerjakan tugas	23	56	18	44
14	Penanganan ADHD dapat dilakukan dengan pola asuh orang tua yang tepat	30	73	11	27
15	Penanganan ADHD dengan melatih anak bertanggungjawab	20	49	21	51
16	Penanganan ADHD dengan mendisiplinkan anak dalam kegiatan	18	44	23	56

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia reproduksi sehat (20-35 tahun) yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), dan sebagian kecil usia <20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,4%). Pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan tingkat dasar yaitu sebanyak 25 orang (61,0%), dan sebagian kecil memiliki pendidikan tingkat tinggi yaitu sebanyak 6 orang (14,6%). Jenis kelamin responden sebagian besar mempunyai jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 38 orang (92,7%), dan sebagian kecil laki-laki yaitu sebanyak 3 orang (7,3%). Pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 36 orang (63,4%), dan sebagian kecil responden bekerja yaitu sebanyak 15 orang (36,5%). Sedangkan terkait tentang informasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sebagian besar responden tidak pernah mendapat informasi yaitu

sebanyak 20 orang (48.8%), dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi terkait ADHD dari media TV yaitu sebanyak 4 orang (9,8%).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat jawaban pengetahuan orang tua balita tentang pengertian ADHD pada soal nomor 1, 3 dan 4 sebagian besar bisa menjawab dengan benar. Sedangkan pertanyaan nomor 2 ada 29 orang (71%) yang menjawab salah. Hal ini menunjukkan rata-rata orang tua mengerti dengan benar tentang pengertian ADHD. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua tahu bahwa ADHD menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah yaitu hiperaktif, pengendalian diri (impulsif) dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi. Orang tua juga sebagian besar mengetahui bahwa ADHD merupakan anak yang tidak mudah bergaul dengan anak-anak lain, ADHD menggambarkan anak-anak yang memiliki masalah sulit konsentrasi. Tetapi orang tua tidak mengetahui bahwa ADHD merupakan salah satu gangguan mental. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, suatu keadaan yang menggambarkan masalah pada anak-anak dengan perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi.

Berdasarkan tabel 1 sebagian orang tua mendapatkan sumber informasi dari internet sebanyak 24,4%. Maka sebagian orang tua mendapatkan informasi tentang pengertian ADHD dimungkinkan diperoleh dari internet yang dengan mudah dapat diakses oleh orang tua balita.

Poin pertanyaan tentang karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sebagian besar orang tua balita dapat menjawab dengan benar pada pernyataan nomor 5 dan 6 tentang karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sedangkan pertanyaan nomor 7 sebagian besar salah yaitu sebanyak 33 responden (80%). Hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang karakteristik ADHD. Sesuai dengan tabel 1 terdapat 48,8% orang tua yang tidak mendapatkan informasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua mengetahui bahwa karakteristik anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas, dan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Tetapi orang tua tidak mengetahui bahwa karakteristik anak dengan ADHD seringkali berlarian atau naik-naik secara berlebihan.

Jawaban pengetahuan orang tua balita tentang penyebab ADHD pada pernyataan nomor 9 sebagian besar dapat menjawab dengan benar, sedangkan pertanyaan nomor 8 dan 10 sebagian besar tidak benar yaitu sebanyak 26 orang (63%). Hal ini menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan orang tua tentang penyebab ADHD adalah tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui tentang penyebab ADHD adalah riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), orang tua mengetahui bahwa anak dapat mengalami ADHD bila salah satu saudara atau orang tua mengalami ADHD, tetapi orang tua sebagian besar tidak mengerti bahwa ADHD terjadi karena faktor genetik/keturunan.

Jawaban pengetahuan orang tua balita tentang dampak ADHD pada pertanyaan nomor 11, 12 dan 13 sebagian besar dapat menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan orang tua tentang dampak ADHD adalah tidak baik karena orang tua masih beranggapan bahwa jawaban tersebut benar. Dapat disimpulkan sebagian besar orangtua tidak mengetahui

dampak ADHD pada anak akan menyebabkan anak tidak dapat berfikir panjang, anak gelisah dan anak tidak mudah untuk mengerjakan tugas.

Jawaban pengetahuan orang tua balita tentang skrinning ADHD pada pertanyaan nomor 15 dan 16 sebagian besar menjawab salah, sedangkan pertanyaan nomor 14 sebagian besar orang tua dapat menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan orang tua tentang skrinning ADHD adalah tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden kategori pengetahuan kurang. Sesuatu hubungan sebab akibat tentang penanganan ADHD digolongkan dalam tingkat pengetahuan *know* dimana tahu (*know*) merupakan tingkat yang paling rendah dalam pengetahuan, keluarga belum mampu memahami bagaimana cara menangani anak dengan ADHD. Menurut teori Hinshaw & Scheffler (2014), dengan kurangnya pengetahuan tentang penanganan ADHD akibatnya keluarga akan mengalami hambatan atau keterbatasan dalam pengobatan dan anak-anak akan gagal untuk mendapatkan bantuan yang mereka harapkan. Peneliti beranggapan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pengetahuan responden yang tergolong kategori berpengetahuan kurang hal ini menunjukkan kurangnya suatu pembelajaran, pengalaman atau informasi tentang penanganan ADHD sebelumnya.

Peneliti melakukan analisis yang berkaitan hasil pengetahuan orang tua balita dikaitkan dengan karakteristik orangtua balita. Hal yang mungkin berpengaruh pada pengetahuan adalah latar belakang pendidikan orangtua dimana tingkat pendidikan orangtua sebagian besar tingkat dasar. Pendidikan menjadi kunci utama bagaimana orangtua menyikapi perilaku anak ADHD. Pendidikan yang rendah dimungkinkan sulit untuk menerima informasi tentang ADHD. Apalagi ditambah orangtua balita terutama orangtua perempuan yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, sehingga sebagian besar waktunya habis digunakan untuk melakukan pekerjaan rumah, tidak ada waktu yang cukup untuk mencari informasi yang lengkap tentang ADHD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiputra et al. (2018) dengan judul Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di PAUD Kecamatan Denpasar Utara yang menunjukkan hasil 55 orang (19,6%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, sebanyak 107 orang (38,2%) memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, sebanyak 128 orang (42,2%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Responden dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi mempunyai pengetahuan kurang karena mereka hanya memahami konsep dasar dan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang deteksi dan pengobatan ADHD.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizawarda (2015) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gangguan pemusatan perhatian hiperaktif (GPPH) di TK Bidayatul Hidayah Medan. Elizawarda (2015) mengemukakan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 10 responden (34%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (40%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26%). Elizawarda berpendapat bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan kurang disebabkan responden hanya paham pada konsep dasar ADHD saja dan mayoritas responden yang

memiliki pengetahuan kurang karena minimnya paparan informasi tentang deteksi dini serta penanganan ADHD sehingga informasi tersebut tidak mampu diuraikan dan dijelaskan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Hinshaw & Scheffler (2014) yang mengatakan bahwa informasi mengenai ADHD sangat minim tersosialisasikan kepada orangtua, hal ini membuat orangtua kesulitan mendeteksi dini ADHD karena ketidakmampuan dalam mengidentifikasi, orangtua cenderung memberikan label negatif terhadap anak-anak dengan ADHD. Keluarga adalah kunci utama dan terpenting dalam mendeteksi, menangani, merawat dan mendidik anak agar kelak dampak negative dari perilaku ADHD dimasa depan dapat dikontrol.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rahma, N (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Autisme Tentang Perawatan Anak Autisme Di Rumah Di SLB Autisma YPPA Padang, menyebutkan walaupun sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumahtangga namun tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan anak Autisme di rumah sebagian besar kategori baik. Hal ini dimungkinkan disebabkan pendidikan orangtua sebagian besar tingkat menengah, sehingga orang tua bisa dengan mudah menerima informasi tentang perawatan autism pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (46,3%) oleh karenanya orang tua dapat lebih meningkatkan informasi tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melalui orang kesehatan, media sosial, dan bisa melalui internet. Sehingga dapat mengetahui anaknya bila mengalami ADHD dan dapat dilakukan penanganan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ibu Komariyah, A.Md. Keb., selaku bidan desa yang telah membimbing peneliti saat melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I.M.S., Trisnadewi, N.W.T. and Parlin, G.A.K.U. (2018) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Adhd Di Paud Kecamatan Denpasar Utara', *Bali Medika Jurnal*, 5(1), pp. 8–20. Available at: <https://doi.org/10.36376/bmj.v5i1.15>.
- Awiria & Dariyanto. (2020). Faktor-faktor penyebab anak menjadi attention deficit hyperactive disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika; Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 141–147. Available at: <http://repository.ubharajaya.ac.id/10356/1/PUBLISH%20ADHD%20WITH%20AWI%20NOVEMBER%202023.pdf>
- Esalini, I.A.P.L.E. and Lesmana, C.B.J. (2019) 'Tingkat Kemandirian Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Terapi Perilaku Di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Badung', *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(5), p. 2. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/50076/29813>.

- Fadila, P. N., . I., & Ratnawati, D. E. (2016). Identifikasi Jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Neighbor Weighted K-Nearest Neighbor (NWKNN). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 193. Available at: <https://doi.org/10.25126/jtiik.201633195>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 108–122. Available at: <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/diksi/article/view/361>
- Kartrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, Emmi Silvia Herlina (2023) ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), pp. 11345–11356. Available at: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Kewley, Geoff dan Latham, Pauline.2010. 100 Ide Membimbing Anak ADHD. Jakarta. Erlangga Group.
- Rafael, L. G., dkk. (2023). Anak berkebutuhan khusus autistic spectrum disorder, attention deficit hyperactivity disorder. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2). Available at: <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1923>
- Yunia, D. P., & Wisda, M. U. (2020). Studi kepustakaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal DIDIKA Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2). Available at: <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/1403/1372>